

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KONTEKS SEJARAH SOSIAL DAN PERADABAN ISLAM MELAYU

Novrian Eka Safutra¹, Lailatul Mukjizat², Maryamah³, Zuhijra⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

¹ryansafutra12@gmail.com, ²mukjizatlailatul@gmail.com,

³maryamah_uin@radenfatah.ac.id, ⁴zuhijrah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This research aims to deeply examine the transformation of Islamic Religious Education within the social history and civilizational landscape of Malay Islam, while simultaneously exploring the determinants and challenges that accompany its movement over time. Within this framework, Islamic Religious Education is no longer understood merely as a space for the transmission of normative religious knowledge, but rather as a space for the formation of meaning where values, manners, and spiritual awareness are nurtured and cultivated amidst the increasingly complex currents of change. This research uses a qualitative approach through library research, by examining various relevant academic literature sources. The results of the study indicate that the transformation of Islamic Religious Education has taken place in an evolutionary manner, starting from the intimate traditions of surau, langgar, and pesantren (Islamic boarding schools) centered on teacher-student relationships within the halaqoh circle, moving towards a modern madrasah system that integrates religious knowledge and general knowledge more systematically. These changes did not occur in a vacuum, but were shaped by the dynamics of colonialism, the rise of Islamic renewal, developments in educational policy, and the acceleration of science and technology. However, amidst these transformation efforts, Islamic Religious Education (PAI) also faces significant challenges, ranging from limited digital literacy among educators, infrastructure gaps, and even a moral crisis that is slowly eroding the generation's sense of civility. Therefore, the transformation of Islamic Religious Education (PAI) demands an effort that is not only adaptive and contextual, but also reflective and rooted, so that it does not simply change with the times but remains able to maintain the spirit of Islamic values while guiding civilization toward a more civilized future.

Keywords: *modernization, islamic religious education, malay civilization, social history, transformation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam transformasi Pendidikan Agama Islam dalam lanskap sejarah sosial dan peradaban Islam Melayu, sekaligus menelusuri determinan serta tantangan yang menyertai pergerakannya dari masa ke masa. Dalam kerangka ini, PAI tidak lagi dipahami semata sebagai ruang transmisi pengetahuan normatif keagamaan, melainkan sebagai ruang pembentukan makna tempat nilai, adab, dan kesadaran spiritual dirawat sekaligus ditumbuhkan di tengah arus perubahan zaman yang kian kompleks. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*Library Research*), dengan menelaah berbagai sumber literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi PAI berlangsung secara evolutif, bermula dari tradisi surau, langgar, dan pesantren yang intim dan berpusat pada relasi guru murid dalam lingkaran halaqoh, hingga beranjak menuju sistem madrasah modern yang mengintegrasikan ilmu agama dan pengetahuan umum secara lebih sistematis. Perubahan tersebut tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dibentuk oleh dinamika kolonialisme, geliat pembaharuan Islam, perkembangan kebijakan pendidikan, serta percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian, di tengah upaya bertransformasi, PAI juga dihadapkan pada tantangan yang tidak sederhana, mulai dari keterbatasan literasi digital pendidik, kesenjangan infrastruktur, hingga gejala krisis moral yang perlahan mengikis kepekaan adab generasi. Oleh karena itu, transformasi PAI menuntut suatu ikhtiar yang tidak hanya adaptif dan kontekstual, tetapi juga reflektif dan berakar, agar ia tidak sekadar berubah mengikuti zaman, melainkan tetap mampu menjaga ruh nilai-nilai keislaman sekaligus menuntun arah peradaban ke masa depan yang lebih berkeadaban.

Kata kunci: modernisasi, pendidikan agama islam, peradaban melayu, sejarah sosial, transformasi

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) sejak dulu telah menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas keislaman umat Muslim, tidak sekadar sebagai sarana transfer pengetahuan fiqih, akidah, dan tafsir, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang dinamis, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan konteks budaya setempat. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memegang peranan penting dalam membentuk karakter, moral,

dan spiritual peserta didik (Saripuddin, 2025).

PAI di tanah Melayu berkembang melalui proses yang sangat dinamis dan menyatu dengan akar sosial masyarakatnya. Sejarah membuktikan bahwa penyebaran Islam di pesisir Sumatera dan Semenanjung Melayu berjalan tanpa paksaan. Melalui akulturasi di sektor perdagangan dan pendidikan, Islam berhasil meresap ke dalam sendi-sendi kehidupan dan bertransformasi menjadi landasan budaya yang tak terpisahkan bagi masyarakat setempat. Rute perdagangan ini

membawa mereka ke pelabuhan-pelabuhan penting di Asia Tenggara, seperti pelabuhan-pelabuhan di Semenanjung Malaya, Sumatera, Jawa, dan Sulawesi (Saputra & Seprina, 2024).

Pada awalnya, transformasi pendidikan Islam melayu ditandai dengan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan tradisional seperti surau, langgar, dan pondok pesantren/dayah. Lembaga-lembaga ini menjadi pusat penyebaran ilmu agama dan pembentukan karakter, dengan kurikulum yang berfokus pada penguasaan kitab-kitab klasik berbahasa Arab dan Melayu (Jawi). Karakteristik lainnya, yang jelas kitab kuning ditulis dengan huruf Arab, meskipun bahasa yang digunakan bukan bahasa Arab, semisal bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan sebagainya (Lestari, 2022).

Seiring waktu, tatanan sosial Islam Melayu mengalami pergeseran besar akibat intervensi kolonial yang meminggirkan sistem pendidikan berbasis agama. Menghadapi situasi tersebut, pendidikan Islam merespons dengan melakukan pembaruan yang dinamis. Transformasi ini terlihat dari pergeseran orientasi keilmuan yang mulai menyerap gagasan modernis

dari Mesir, sekaligus merombak tata cara pengajaran dari sistem lingkaran (halaqah) menjadi sistem kelas atau madrasah yang lebih modern.

Di era modern dan kontemporer, peradaban Islam Melayu menghadapi tantangan baru berupa globalisasi, modernisasi, dan degradasi etika komunikasi akibat berkembangnya teknologi yang semakin berkembang. Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi semakin berkembang dengan pesat sesuai dengan perkembangan zaman (Hairiyah & Susilowati, 2022). Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dituntut untuk melakukan transformasi, hal ini menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas lokal Melayu yang kental dengan adab dan kesantunan.

Penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi bagaimana Pendidikan Agama Islam bertransformasi dalam sejarah sosial peradaban Melayu sebagai respons atas perubahan zaman. Fokus utamanya adalah melihat pergeseran pola pendidikan dari model konservatif-tekstual menuju sistem pendidikan holistik yang adaptif terhadap Kurikulum Merdeka. Langkah ini dipandang sebagai upaya

strategis dalam memelihara identitas Melayu-Islam di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, transformasi metode pembelajaran PAI menjadi sebuah keharusan untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai keislaman di tengah disrupsi digital (Marzuki & Wahyudi, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berorientasi pada eksplorasi konseptual dan historis mengenai transformasi Pendidikan Agama Islam dalam konteks sejarah sosial dan peradaban Islam Melayu. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak bersifat empiris lapangan, melainkan berfokus pada konstruksi pemikiran, dinamika historis, serta perkembangan konseptual yang terekam dalam berbagai literatur ilmiah. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran sumber-sumber primer dan sekunder, berupa buku akademik, artikel jurnal terakreditasi, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni suatu proses sistematis dalam mengidentifikasi, menginventarisasi, serta mengkaji berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian, khususnya terkait sejarah masuknya Islam ke Nusantara, perkembangan lembaga pendidikan Islam, serta dinamika transformasi kurikulum dan metode pembelajaran PAI dari masa ke masa (Moleong, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, serta interpretasi mendalam untuk mengungkap pola, kecenderungan, dan arah transformasi pendidikan Islam dalam lintasan sejarah sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan dialektis antara perubahan sosial, perkembangan peradaban Islam Melayu, dan dinamika pendidikan Islam secara komprehensif (Bungin, 2018).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan

membandingkan dan mengonfirmasi berbagai referensi yang memiliki relevansi tematik guna memperoleh konstruksi pemahaman yang lebih utuh, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Denzin, 2015).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Definisi Pendidikan Agama

Islam dan Transformasi

a. Definisi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen utama dalam pembentukan karakter umat Islam (Ilyas & Tobroni, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan budaya islami peserta didik di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi (Mutiar Ayu Pratiwi, 2025). Sehingga, PAI tidak hanya transfer pengetahuan doktrinal, tetapi juga pembentukan karakter holistik mencakup tiga ranah: kognitif (pengetahuan aqidah dan syariah), afektif (penghayatan

spiritual), serta psikomotorik (pengamalan ibadah dan muamalah sosial).

Musyarrifah Sulaiman Kurdi menegaskan bahwa PAI harus menjadi katalisator perubahan yang mampu menumbuhkan religius, tanggung jawab moral, dan daya pikir kritis peserta didik (Kurdi, 2023). Artinya Pendidikan Agama Islam sebagai aspek penting dalam meningkatkan dan membentuk karakteristik peserta didik yang religius serta mampu untuk membawa perubahan setiap terjadinya tantangan globalisasi dan modernisasi.

Pendidikan Agama Islam merupakan elemen penting bagi kehidupan muslim. Karena, di era digital saat ini, digitalisasi dalam pendidikan agama islam memberikan peluang besar untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas dan kualitas dalam pembelajaran. Namun, penerapan transformasi digital dalam pendidikan agama Islam menghadapi berbagai

tantangan, termasuk biaya, keterampilan teknis serta hambatan sosial dan budaya (Rohman, Nabilla, & Frimayanti, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan strategi yang tepat guna menerapkan perubahan-perubahan yang ada pada setiap pengelola pendidikan agama islam, diharapkan pendidikan agama islam mampu menyesuaikan setiap perubahan zaman.

b. Transformasi Pendidikan Agama Islam

Transformasi pendidikan agama Islam dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan yang bertujuan untuk mengadaptasi pendidikan agama dengan kebutuhan dan tuntutan zaman (Dalimunthe & Pohan, 2023). Hal ini melibatkan pengenalan inovasi dalam pendekatan pembelajaran, penggunaan teknologi, serta penerapan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial, kultural, dan teknologi yang terus berkembang.

Transformasi ini juga bertujuan untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam dalam era modern, seperti pengaruh teknologi, perubahan sosial, dan pergeseran minat generasi muda terhadap agama (Hakim, 2021). Kesimpulannya, transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pembaruan sistematis dalam pembelajaran PAI untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman, seperti era digital, pasca-pandemi, dan tantangan global. Perubahan ini mencakup materi yang lebih kontekstual, proses pembelajaran berbasis teknologi (seperti deep learning), serta evaluasi yang integratif untuk memperkuat karakter Islami dan moderasi beragama.

Pada akhirnya, transformasi Pendidikan Agama Islam tidak hanya berbicara tentang perubahan sistem, kurikulum, atau metode semata, melainkan

tentang bagaimana nilai-nilai itu tetap hidup di dalam diri manusia. Sebab pendidikan yang sejati bukan hanya yang mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi yang mampu menjaga makna agar tidak kehilangan arah di tengah perubahan. Dalam konteks ini, PAI menjadi lebih dari sekadar proses belajar, ia adalah ruang untuk merawat kesadaran, agar manusia tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga tetap tahu untuk apa ia hidup dan kepada siapa ia kembali.

2. Sejarah Awal Masuknya

Islam ke Nusantara

Sejarah dan budaya Nusantara sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Interaksi budaya, perdagangan lintas benua, dan dakwah damai adalah proses panjang sebelum agama ini muncul. Berbeda dengan penyebaran agama lain di dunia, penyebaran Islam di Nusantara menonjol dalam catatan Sejarah karena berlangsung tanpa penaklukan militer. Para pedagang Muslim yang datang

dari berbagai negara Arab, Persia, Gujarat (India), dan Tiongkok berlayar melalui jalur maritim seperti Selat Malaka dan singgah di pelabuhan-pelabuhan penting seperti Gresik, Tuban, Jepara, Banten, dan Malaka (Azizah, Rumsinah, Alifiya, & Sujana, 2025). Terdapat empat teori besar mengenai asal usul masuknya Islam ke wilayah Nusantara:

1. Teori Arab (Makkah): Teori ini mengatakan bahwa sejak abad ke-7, para pedagang dan mubaligh dari Arab datang ke Nusantara barat, seperti Aceh dan Barus, sebagai bagian dari jalur dagang maritim. Mazhab Syafi'i yang kuat, yang juga dianut di Makkah, memperkuat teori ini (Alma'arif, 2015).
2. Teori Gujarat: Teori ini mengatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara melalui jalur India (Gujarat) pada abad ke-12 hingga ke-13 M. Bukti untuk teori ini termasuk model batu nisan yang mirip dengan makam di Samudra Pasai (Ningsih R. , 2021).

3. Teori Persia: Teori Persia menyatakan bahwa bangsa Persia (Iran) membeawa Islam ke Indonesia pada abad ke-13. Teori Persia menyoroti pengaruh kuat budaya dan ajaran islam yang datang dari wilayah Persia (Iran), terutama dalam bentuk ajaran Sufi, seni kaligrafi, serta system tarekat yang banyak berkembang di Indonesia (Hasanah, Rama, & Syamsuddin, 2025).
4. Teori Cina: Diperkuat oleh keberadaan komunitas Muslim Tionghoa dan figur seperti Laksamana Cheng Ho yang mengunjungi Nusantara, teori ini mengatakan bahwa pedagang Muslim Tionghoa yang sudah memeluk Islam juga menyebarkan Islam (Awalia, Rama, & B, 2024).

3. Transformasi PAI dalam Konteks Sejarah Sosial dan Peradaban Islam Melayu

Transformasi yang dialami pendidikan Islam mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, metode pembelajaran, hingga kebijakan pemerintah yang mendukung integrasi antara nilai-

nilai agama dan ilmu pengetahuan modern (Mubarak, 2021). Perubahan ini terjadi di tengah arus globalisasi dan modernisasi, yang menuntut setiap institusi pendidikan untuk lebih responsive terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Transformasi pendidikan Islam dari sistem tradisional ke modern menjadi salah satu ciri utama dinamika di era reformasi (Tantowi, 2022). Sebelum reformasi, pendidikan Islam didominasi oleh model pesantren tradisional yang mengutamakan pembelajaran kitab kuning dan pengajaran agama secara mendalam (Naila, Aisah, & Ifendi, 2025). Pesantren tradisional memiliki peran penting dalam membentuk ulama dan para tokoh muslim, namun seringkali pesantren tradisional ini dianggap kurang relevan dalam membentuk generasi muda dalam menghadapi kebutuhan dunia modern.

Pendidikan Islam pertama kali diajarkan para ulama melalui metode pembelajaran *halaqah* yakni pembelajaran yang dilakukan dengan cara

berkelompok yang biasanya dilakukan di masjid atau di rumah guru tersebut karena belum berkembangnya pendidikan formal pada saat itu. Sebelum adanya madrasah formal, Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan secara sederhana dan informal. Tempat-tempat penyebaran ilmu ini meliputi surau, langgar, rumah para ulama, madrasah dan pesantren.

a. Surau: Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, surau merupakan rumah tempat sembahyang, mengaji dan sebagainya yang terkadang juga disebut dengan langgar. Surau sebagai lembaga khas Minang pertama kali berdiri pada tahun 1356 M, dibangun oleh raja Adityawarman di daerah bukit Gombak (Eldarifai & Samad, 2024). Di surau, Pendidikan Agama Islam diajarkan dengan cara siswa dibedakan sesuai dengan Tingkat keilmuannya, yang mana para siswa belajar menggunakan kitab kuning sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran.

b. Langgar: Langgar sendiri sebenarnya sama dengan konteks surau, yang mana dari bentuk fisik dan juga proses pembelajaran di tempat tersebut sama, yang membedakan adalah jika langgar merupakan istilah local untuk Masyarakat Jawa dan Madura, sedangkan surau istilah local bagi Masyarakat Minangkabau. Langgar juga biasa digunakan sebagai tempat berjalannya proses belajar mengajar, langgar sudah ada sejak awal sebelum pesantren atau sekolah madrasah lainnya ada, langgar merupakan Lembaga Islam yang tertua dibidang pendidikan di Indonesia (Pardede dkk, 2024).

c. Madrasah: kata madrasah pada awal perkembangannya, diartikan jalan pemikiran seorang pemikir atau kelompok pemikir dalam suatu bidang ilmu, kemudian diartikan tempat belajar atau Lembaga pendidikan dan pengajaran seperti sekolah yang berkonotasi khusus yaitu yang banyak mengajarkan agama

Islam atau ilmu-ilmu keislaman (Ulum, 2012). Madrasah pertama yang didirikan di Indonesia adalah Madrasah Adabiah di Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1909 oleh Syeikh Abdullah Ahmad. Model madrasah modern ini mengadopsi sistem kelas, kurikulum, dan ujian layaknya sekolah umum, yang berbeda dari sistem *halaqah* (duduk melingkar) di pesantren tradisional.

- d. Pesantren: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai kekhasan tersendiri, dimana kyai sebagai figur pemimpin, peserta didik sebagai objek yang diberi ilmu agama dan asrama sebagai tempat tinggal para peserta didik (Syah & Iswantir, 2023). Pesantren ini juga menjadi pusat pergerakan intelektual Islam di Indonesia dan wilayah Melayu secara keseluruhan (Alfarizi, Maryamah, Wulandari, & Maharani, 2023). Lembaga pesantren bisa dikatakan sebagai Lembaga Islam tertua di Indonesia,

karena Lembaga ini mempunyai peran penting dalam memajukan system pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren sudah ada sejak masa penyebaran Islam oleh Walisongo di abad ke-15 dan ke-16.

Untuk itu pada era reformasi membuka peluang bagi pesantren dan juga madrasah untuk melakukan pembaruan pada system pembelajaran, diantaranya banyak Lembaga pendidikan islam yang mulai mengaktualisasikan kurikulum berbasis agama dengan ilmu pengetahuan umum. Misalnya, seperti pesantren-pesantren moderna yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja (tafsir, Aqidah, fiqih, hadits), akan tetapi juga mata Pelajaran seperti matematika, IPA dan lainnya dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Transformasi ini juga menuntut guru-guru di lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kompetensi mereka, baik dalam penguasaan teknologi maupun dalam mengembangkan metode pengajaran yang interaktif

(Rachmi, Surachman, Putri, & Nugroho, 2024).

4. Faktor dan Tantangan dalam menghadapi Transformasi Pendidikan Agama Islam

a. Faktor-faktor yang mendorong adanya transformasi Pendidikan Agama Islam, diantaranya:

- 1) Dampak Kolonialisme Belanda (Abad ke-17 sampai Awal ke-20): Kebijakan kolonial yang diskriminatif menyebabkan sistem pendidikan Islam (pesantren) tradisional cenderung tertutup dan kaku. Namun, tekanan ini memicu kesadaran para ulama untuk melakukan modernisasi pendidikan guna melawan penjajahan, yang menandai awal pergeseran metode tradisional ke metode yang lebih terstruktur.
- 2) Gerakan Pembaharuan Islam (Awal Abad ke-20): Berdirinya organisasi-organisasi Islam seperti Muhammadiyah (1912) dan Nahdlatul Ulama (1926)

membawa perubahan besar. Secara umum, baik Muhammadiyah maupun NU keduanya mempunyai karakter dalam mewarnai kancah pendidikan nasional (Daulay, 2022). Mereka memperkenalkan sistem madrasah yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum, mengubah metode pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran yang lebih modern.

- 3) Tuntutan Demokrasi dan Reformasi (1998 - Sekarang): Era reformasi mendorong desentralisasi pendidikan dan ruang kebebasan baru, memicu lahirnya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka.
- 4) Perkembangan Sosial Budaya dan Pluralisme: Masyarakat yang semakin beragam menuntut kurikulum PAI untuk tidak hanya fokus pada ritual,

tetapi juga menekankan toleransi, moderasi beragama, dan nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan nilai moderasi dan toleransi tidak hanya menekankan pengajaran ritual atau teori semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran etis dan sosial siswa, membentuk karakter yang mampu menjunjung tinggi kemanusiaan, keadilan, dan kerukunan di tengah masyarakat yang pluralistic (Fais, Aprillia, & Mubin, 2025).

- 5) Pesatnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK): Pendidikan pada abad 21 penting agar peserta didik mempunyai keterampilan belajar dan berkreasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media, mampu bekerja dan hidup dengan menggunakan keterampilan hidup. Secara historis, sumber

pengetahuan hanya terbatas pada buku cetak (Farbriani, Murhayati, & Zaitun, 2024). Arus informasi dan teknologi mengharuskan PAI mengubah metodenya dari metode hafalan (dogmatis) menjadi pendekatan yang lebih aktif, kontekstual, dan berbasis teknologi untuk menjawab tantangan zaman modern.

Secara keseluruhan, perubahan kurikulum PAI bergerak dari pola tradisional-informal menuju modern-formal, dan dari content-based (berbasis isi) menuju competency-based (berbasis kompetensi) serta character-based (pendidikan karakter).

b. Tantangan dalam menghadapi Transformasi Pendidikan Agama Islam
Transformasi

Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama dalam adaptasi ke era digital dan tuntutan kurikulum modern.

1) Keterbatasan Kompetensi Guru

Banyak guru PAI masih kurang literasi digital, sehingga kesulitan mengintegrasikan teknologi seperti platform pembelajaran interaktif atau media digital ke dalam pengajaran. Ini menghambat desain pembelajaran yang menarik dan pedagogik digital yang efektif. Penelitian menunjukkan bahwa penguasaan TIK oleh guru sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran daring maupun *blended learning* (Ningsih & Arifin, 2023). Maka, peningkatan kapasitas guru menjadi kunci utama dalam menyukseskan transformasi ini.

2) Kesenjangan Infrastruktur

Akses internet, perangkat, dan sumber daya finansial terbatas, khususnya di daerah terpencil, memperlebar kesenjangan pembelajaran

antar siswa. Keterbatasan ini juga memengaruhi pelatihan guru dan pengadaan materi modern. Menurut Subroto, kesenjangan digital masih menjadi masalah yang sangat mendesak di Indonesia, yang menghambat realisasi penuh dari potensi manfaat teknologi dalam pendidikan (Subroto, Supriandi, Wirawan, & Rukamana, 2023). Sementara daerah perkotaan dan institusi pendidikan yang mapan memiliki akses yang lebih baik terhadap teknologi, masyarakat pedesaan dan masyarakat yang kurang mampu sering kali tidak memiliki infrastruktur dan sumber daya yang diperlukan.

c) Krisis Moral dan Perilaku

Pengaruh budaya global dan konten media sosial yang tidak sehat memicu krisis moral-akhlak di kalangan peserta didik, seperti pergaulan bebas

dan perilaku menyimpang. Dalam banyak situasi, karakter para siswa lebih dipengaruhi oleh media sosial dan lingkungan sosial yang bebas dibandingkan oleh sistem pendidikan yang resmi (Fahdini, Furnamasari, & Dewi, 2021). Maka, reformasi pendidikan perlu diarahkan pada integrasi antara pembelajaran akademik dan nilai-nilai karakter yang holistik.

Di tengah derasnya arus transformasi dan disrupsi digital, tantangan terbesar Pendidikan Agama Islam sejatinya bukan hanya pada keterbatasan teknologi atau metode, melainkan pada bagaimana menjaga ruh nilai agar tidak larut dalam arus yang serba cepat. Sebab ketika pendidikan kehilangan kedalaman makna, ia hanya akan melahirkan generasi yang tahu banyak hal, tetapi tidak benar-benar mengenal dirinya. Maka, transformasi yang dibutuhkan bukan sekadar perubahan bentuk, melainkan penguatan makna agar setiap

proses belajar tetap menjadi jalan pulang bagi kesadaran manusia.

D. Kesimpulan

Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks sejarah sosial dan peradaban Islam Melayu merupakan evolusi dinamis dari sistem pendidikan tradisional seperti halaqah dalam mengkaji kitab kuning di surau menuju model madrasah formal yang modern. Transformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadapi tantangan besar seperti rendahnya literasi digital guru, keterbatasan infrastruktur, dan persaingan dengan konten media sosial yang tidak terkendali, ditambah faktor penghambat berupa minimnya kompetensi teknologi serta kebijakan sekolah yang lemah. Namun, faktor pendukung seperti integrasi AI, kurikulum kontekstual, dan metode interaktif mampu meningkatkan relevansi pembelajaran di era digital. Pada akhirnya, setiap pengetahuan tidak hanya hadir untuk dipahami, tetapi untuk dirasakan sebab ada hal-hal yang diam-diam mengajarkan kita makna, tanpa pernah meminta untuk disebutkan namanya. dan Pada akhirnya juga, setiap pengetahuan

tidak hanya menuntut untuk dipahami, tetapi juga untuk dimaknai, agar ia tidak sekadar menambah apa yang kita tahu, melainkan menuntun siapa diri kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. R., Maryamah, M., Wulandari, C. A., & Maharani, N. (2023). Analisis Sejarah Perkembangan Islam dan Asal-Usul Bangsa Melayu di Nusantara (Indonesia), 2(04). *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 217-226.
- Alma'arif. (2015). Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis, 15(2). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 265-292.
- Awalia, A. R., Rama, B., & B, M. R. (2024). Sejarah Masuknya Islam di Masa Awal Nusantara, 2(11). *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 1047-1054.
- Azizah, M. N., Rumsinah, Alifiya, S., & Sujana, A. M. (2025). Dari Timur Tengah ke Bumi Pertiwi Awal Mula Masuknya Islam ke Nusantara, 2(3). *Reflection: Islam Education Journal*, 230-237.
- Bungin, B. (2018). Analisis Data Kualitatif melalui Content Analysis. *Jurnal Penelitian Sosial*, 156-158.
- Dalimunthe, D. S., & Pohan, I. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern, 1(1). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 75-96.
- Daulay, S. (2022). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Perbandingan Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, 5(1). *An-nahdhah: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Keagamaan*, 15-27.
- Denzin, N. K. (2015). Triangulation in Qualitative Research. *Journal of Social Research Methodology*, 210-212.
- Eldarifai, & Samad, D. (2024). Sejarah, Karakteristik dan Kelembagaan Surau di Minangkabau, 7(8). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3017-3029.
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa, 5(4). *Journal Pendidikan Tambusai*, 9390-9394.
- Fais, N., Aprillia, R., & Mubin, N. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Membentuk Karakter Moderat dan Toleran Siswa di Era Digital, 04(06). *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Budaya*, 144-152.

- Farbriani, R., Murhayati, S., & Zaitun. (2024). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Abad 21. *Indonesian Research Journal on Education*, 2426-2431.
- Hairiyah, A. H., & Susilowati, I. T. (2022). Degradasi Moral Pendidikan di Era Modernisasi dan Digitalisasi, 13(3). *Literasi*, 162-176.
- Hakim, L. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Strategi dan Adaptasi pada Era Revolusi Industri 4.0, 9(4). *Jurnal Education and Development*, 760-766.
- Hasanah, N., Rama, B., & Syamsuddin. (2025). Teori Masuknya Islam di Nusantara dan Perkembangan Pendidikan Islam Masa Awal di Aceh (Lembaga dan Tokoh) Meunasah – Teungku, 2(3). *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya dan Media*, 24-37.
- Ilyas, M., & Tobroni. (2024). Paradigma Tradisionisme, Modernisme dan Postmodernisme dalam Pendidikan Agama Islam: Dari Ulumuddin ke Dirasah Islamiyah hingga Kajian Multidisipliner, 7(11). *Jurnal Kolaboratif*, 4003-4008.
- Kurdi, M. S. (2023). Urgensitas Pendidikan Islam Bagi Identitas Budaya (Analisis Kritis Posisi Efektif Pendidikan Sebagai Pilar Evolusi Nilai, Norma, Dan Kesadaran Beragama Bagi Generasi Muda Muslim), 01(03). *IJRC: Indonesian Journal Religious*, 169-189.
- Lestari, P. (2022). Tradisi Penulisan dan Pengajaran kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning, 7(2). *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 189-209.
- Marzuki, & Wahyudi, M. (2023). Digitalisasi Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan Abad 21, 9(1). *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Multikulturalisme*, 1-12.
- Moleong, L. J. (2017). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 98-100.
- Mubarok, R. (2021). Peran dan Fungsi Kurikulum dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural, 3(2). *Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 75-85.
- Mutiara Ayu Pratiwi, R. F. (2025). Transformasi Budaya Islami melalui Pendidikan Agama Islam: Kajian Filosofis dan Pedagogis. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 127-140.
- Naila, S., Aisah, S., & Ifendi, M. (2025). Dinamika Pendidikan Islam di Era Reformasi: dari Tradisional ke Modern, 03(01).

- Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 29-38.
- Ningsih, R. (2021). Kedatangan dan Perkembangan Islam Pendahuluan Kedatangan Islam ke Indonesia, 18(2). *Forum Ilmiah*, 212-227.
- Ningsih, R., & Arifin, Z. (2023). Kompetensi Digital Guru PAI dalam Implementasi Pembelajaran Blended Learning, 6(1). *Jurnal Tarbawi*, 33-47.
- Pardede dkk, R. N. (2024). Langgar Lembaga Pendidikan Islam, 4(2). *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 562-569.
- Rachmi, Surachman, A., Putri, D. E., & Nugroho, A. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital Tantangan dan Peluang. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 52-63.
- Rohman, M., Nabilla, & Frimayanti, I. A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Sosio-Kultural Di Madrasah Aliyah, 07(02). *Jurnal Keislaman*, 10-13.
- Saputra, D., & Seprina, R. (2024). Urgensi Sejarah Masuk dan Penyebaran Islam di Kawasan Asia Tenggara, 1(1). *Inspirasi: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1-15.
- Saripuddin, M. (2025). Analisis Tantangan dan Peluang dalam Transformasi Metode Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi pada Abad 21, 4(3). *Khazanah: Journal of Islamic studies*, 111-119.
- Subroto, D. E., Supriandi, Wirawan, R., & Rukamana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia, 1(07). *Jurnal Pendidikan West Science*, 473-480.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 285-287.
- Syah, Z., & Iswantir. (2023). Asal Usul dan Perkembangan Pesantren di Indonesia, 2(1). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 61-72.
- Tantowi, A. (2022). *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Ulum, M. (2012). *Menelusuri Jejak Madrasah di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS.